

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Kelapa sawit penting artinya penting bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani , perkebunan serta transmigrasi.sejak tahun 1986 pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit harus di kaitkan dengan program di bidang transmigrasi dan koperasi ,sehingga komoditas ini telah berhasil mengatasi kekurangan minyak kelapa sawit yang terjadi sejak tahun 1972 (lubis,1992).

Kelompok perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia ada tiga, yaitu perkebunan rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Setiap perkebunan memiliki pola pemasaran produk kelapa sawit yang berbeda. Pemasaran produk kelapa sawit pada PBN dilakukan secara bersama melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB). Produksi minyak kelapa sawit (CPO) dalam negeri diserap oleh industri pangan terutama industri minyak goreng dan industri non-pangan seperti industri kosmetik dan farmasi, namun potensi pasar yang paling besar adalah industri minyak goreng. Potensi tersebut dapat dilihat dari semakin

bertambahnya jumlah penduduk yang berimplikasi pada pertambahan kebutuhan pangan terutama minyak goreng (Fauzi *et al.*, 2008).

Minyak sawit merupakan komoditas yang prospektif. Permintaan akan minyak nabati dunia akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kemampuan ekonomi dunia. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman unggulan Indonesia. Tanaman ini menyediakan lapangan kerja bagi 2,7 juta penduduk dan mendatangkan devisa sekitar USD 3 miliar per tahun. Di samping itu kelapa sawit merupakan bahan baku untuk produk minyak goreng, margarine, shortening, sabun (Andrawulan, 2007).

Minyak kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai nilai strategis karena merupakan bahan baku utama pembuatan minyak goreng. Sementara minyak goreng merupakan salah satu dari 9 pokok bangsa Indonesia. Permintaan akan minyak goreng di dalam dan luar negeri yang tinggi merupakan indikasi pentingnya peranan komoditas kelapa sawit dalam perekonomian bangsa. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Indikasi ini dapat dilihat dari peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit yang dibuka baik oleh perkebunan yang sudah ada maupun perkebunan baru.

Pemupukan tanaman bertujuan untuk menyediakan unsur – unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan generative, sehingga diperoleh hasil yang optimal. Menurut Sugiyono *et al.* (2005) pemupukan pada tanaman kelapa sawit membutuhkan biaya yang sangat besar sekitar 60% terhadap biaya pemeliharaan. Untuk menentukan dosis pupuk yang tepat, sebaiknya

dilaksanakan analisis tanah dan daun terlebih dahulu. Dengan analisis tanah dan daun, maka ketersediaan unsur – unsur hara di dalam tanah pada saat itu dapat diketahui dan keadaan hara terakhir yang ada pada tanaman dapat diketahui juga. Berdasarkan hasil analisis dapat ditentukan kebutuhan tanaman terhadap jenis – jenis unsur hara secara lebih tepat. Sehingga dapat ditetapkan dosis pemupukan yang harus dialokasikan.

Manajemen pemupukan adalah pengelolaan sumber daya secara efektif untuk mencapai proses pemupukan yang telah ditentukan. Tujuan manajemen pemupukan adalah menjamin kelancaran pengadaan dan pelaksanaan pemupukan untuk mencapai pemupukan yang efisien dan efektif, memenuhi prinsip lima tepat, yaitu: tepat waktu, dosis, cara, jenis, dan tepat tempat.

Manajemen pemupukan penting untuk dipelajari karena potensi genetik yang baik tidak terekplorasi optimal jika persyaratan untuk tumbuhnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu pupuk dan pemupukan merupakan faktor penting dalam upaya mencapai produktivitas yang tinggi, terutama dalam memenuhi persyaratan ketersediaan unsur hara (Mangoensoekarjo, 2007). Dengan melakukan penelitian Kajian Manajemen Pemupukan pada Perkebunan Kelapa Sawit diharapkan penulis dapat mempelajari manajemen pemupukan sesuai prosedur operasional baku yang dijalankan perusahaan.

B. Perumusan Masalah

Dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit, diperlukan penggunaan pupuk secara efektif dan efisien dalam manajemen pemupukan. Hambatan aplikasi pupuk akibat proses pengadaan misalnya hambatan

transportasi pupuk dapat meningkatkan biaya pengadaan sebesar 20-40 %. Selain itu, kehilangan pupuk saat proses pengangkutan dan pengeceran di lapangan, pupuk tidak diaplikasi sesuai dengan dosis per pokok, serta alat yang digunakan tidak tepat dapat menyebabkan produktivitas kelapa sawit menurun.

Manajemen pemupukan harus dibuat sebaik mungkin sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan pemupukan karena berkaitan dengan biaya, material pupuk dan tenaga kerja yang jumlahnya relatif besar. Diharapkan dengan manajemen pemupukan yang baik prinsip 4 tepat dapat tercapai agar diperoleh efisiensi dan keefektifan pemupukan yang maksimal.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi manajemen pemupukan menurut SOP yang diterapkan di Perkebunan Kelapa Sawit.
2. Mengetahui kendala – kendala dalam penerapan Manajemen Pemupukan pada Perkebunan Kelapa Sawit.
3. Mengkaji efektifitas Manajemen Pemupukan terhadap produksi Kelapa Sawit.

D. Manfaat penelitian

Memberikan informasi tentang efektifitas Manajemen Pemupukan yang diterapkan di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit dan improvement yang telah dilakukan.